

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT melalui MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING*

Kurnia Ramadhani¹, Yarmis Hasan²

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Universitas Negeri Padang, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 3 Agustus 2019
Direvisi: 7 Agustus 2019
Diterbitkan: 14 Agustus 2019

KATA KUNCI

Menyusun Kalimat, *Snowball Throwing*, Tunarungu

KORESPONDEN

No. Telepon: 082383673862
E-mail:
kurniaallah08@gmail.com
Yarmis.hasan.55@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini membahas empat orang siswa tunarungu yang mengalami masalah dalam menyusun kalimat di SLB Negeri 1 Kubung. Penelitian dilakukan dengan tujuan memperoleh uraian mengenai peningkatan kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu menggunakan model pembelajaran snowball throwing. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus yang dilaksanakan melalui tahapan yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, 4) refleksi. Menggunakan analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berpedoman pada hasil observasi, tes, dan diskusi dengan kolaborasi. Hasil penelitian pada siklus I belum semua siswa mendapat hasil yang optimal, namun setelah dilanjutkan pada siklus II hasil kemampuan menyusun kalimat setiap siswa meningkat dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran snowball throwing kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu menjadi meningkat. Berdasarkan hasil penelitian ini maka disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menyusun kalimat dapat ditingkatkan menggunakan model pembelajaran snowball throwing.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi bagi manusia. Bahasa merupakan media penyampaian pesan yang digambarkan melalui bunyi, kata dan kalimat dalam mengungkapkan perasaan serta keinginan seseorang (Kamilaturahmi, Hasan, & Kasiyati, 2013). Dalam hal ini (Retno, 2015) mengatakan bahwa pesan dapat disampaikan melalui tiga bahasa yaitu 1) bahasa lisan, 2) bahasa tulisan dan 3) bahasa isyarat. Kegiatan berkomunikasi sangatlah memerlukan keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa dibutuhkan pada saat proses pembelajaran, yang mendukung kemampuan siswa untuk memahami maksud dari keterangan-keterangan yang disampaikan guru dalam suatu pembelajaran. Untuk dapat terampil dalam berbahasa perlu adanya upaya

dalam mempelajari tata bahasa yang baik, baik itu secara tertulis maupun lisan sesuai dengan kaidah tata bahasa yang berlaku. Mengenai hal ini pembelajaran tersebut, biasanya terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan hal utama yang mendasari keterampilan berbahasa yang juga diaplikasikan dalam mempelajari bidang studi lain seperti pada mata pelajaran pendidikan agama, ilmu pengetahuan sosial (IPS), ilmu pengetahuan alam (IPA), matematika, kewarganegaraan dan lain-lain (Intikasari, Tumardi, Wahyuno, 2014). Tidak hanya itu, hampir setiap aktivitas di kehidupan sehari-hari memerlukan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi seperti berkomunikasi dengan anggota keluarga di rumah, dengan teman-teman dan guru di sekolah, berbelanja dipasar serta di lingkungan sekitarnya. (Amora, Nurhastuti, Marlina, 2016) mengungkapkan mengikuti perkembangan zaman dan semakin canggihnya teknologi dimasa kini, komunikasi tidak hanya dilakukan dengan tatap muka namun juga dapat dilakukan menggunakan media sosial seperti melalui aplikasi *facebook*, *messenger*, *BBM*, *whatsapp*, *instagram*, *gmail* serta aplikasi lainnya. Oleh karena itu siswa perlu diberikan pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia diberikan kepada siswa agar mudah memahami kalimat yang di dengar maupun yang diucapkan kepada orang lain di kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan (Ermanto dan Emidar, 2014) suatu kalimat dapat dinyatakan baik ketika kalimat yang diungkapkan tersebut mudah dimengerti dan tidak melahirkan makna yang ganda bagi pendengar atau pembaca. Pada sebuah kalimat terdapat unsur-unsur kalimat diantaranya unsur subjek (S), prediket (P), objek (O), keterangan (K). Tujuan dari adanya unsur-unsur kalimat ini ialah untuk memperjelas kalimat tersebut. Masing-masing dari unsur-unsur kalimat tersebut memiliki fungsi maka dari itu penempatan unsur-unsur pada kalimat haruslah sesuai, sehingga terciptanya penguasaan struktur kalimat. Kemampuan penguasaan struktur kalimat merupakan kemampuan yang ada pada saat berkomunikasi. Untuk memudahkan orang lain memahami kalimat yang disampaikan kita haruslah memperhatikan tatanan serta penyusunan struktur kalimat yang tepat agar komunikasi terjalin dengan baik.

Anak tunarungu mengalami masalah dalam berkomunikasi, hal ini disebabkan ketajaman pendengaran anak tunarungu terganggu sehingga anak tunarungu tidak mampu mendengar atau menerima sumber informasi dengan baik yang mengakibatkan perkembangan bahasa dan bicaranya terhambat (Fatmawati, Nurhastuti, Hasan 2018). Berhubungan dengan pernyataan ini (Hamidah, 2013) juga mengungkapkan bahwa, akibat dari terhambatnya fungsi indra sensoris anak tunarungu untuk menerima sumber informasi mereka sangat bergantung pada fungsi visual (penglihatan). Meskipun anak tunarungu dapat memanfaatkan indra visual, terkadang informasi yang diterimanya terpotong-potong sebab apa yang dilihat anak tunarungu belum tentu dapat dimengerti dan dipahami maksudnya. Maka dari itu seringkali terjadi kesalahan pada anak tunarungu dalam mengungkapkan suatu kalimat, yang mengakibatkan sulitnya orang awam memahami pembicaraan anak tunarungu pada saat berkomunikasi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh empat orang siswa tunarungu yang belum mampu menyelesaikan soal yang diberikan guru tentang menyusun kalimat acak menjadi kalimat yang benar. Pada saat proses pembelajaran, terlihat guru mengaplikasikan metode ceramah

serta demonstrasi. Walaupun guru telah mengaplikasikan kedua metode ini belum menunjukkan adanya minat, motivasi serta semangat siswa pada saat proses pembelajaran. Gurupun telah meluangkan waktu bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan jika masih ada siswa yang tidak mengerti, tetapi siswa hanya diam. Namun saat menyelesaikan latihan yang diberikan guru, terlihat siswa berdiskusi menanyakan jawaban bahkan ada yang berjalan untuk melihat jawaban yang dibuat teman. Menyikapi hal ini, peneliti berkolaborasi bersama guru kelas untuk mengatasi persoalan tersebut. Berdasarkan kesepakatan peneliti dan guru kelas, sebagai upaya meningkatkan keterampilan menyusun kalimat dipilihlah model pembelajaran *snowball throwing*.

Model pembelajaran *snowball throwing* juga biasa disebut *snowball fiht* merupakan kegiatan yang tercipta dari modifikasi permainan fisik yaitu permainan melempar salju yang bertujuan untuk memukul lawan atau orang lain. Cara mengaplikasikan *snowball throwing* saat proses pembelajaran yaitu siswa saling melemparkan gumpalan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat guru kepada teman atau lawan, dan pertanyaan tersebut harus dijawab (Agustina, 2013). Model pembelajaran ini diberikan dengan maksud untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menghilangkan rasa jenuh dan rasa cepat bosan saat mempelajari materi yang dirasa sulit (Miftahul Huda, 2017).

Sementara itu (Susanti, Suadnyan, Zulaikha, 2014) mengatakan *snowball throwing* tergolong kedalam model pembelajaran kooperatif yang memodifikasi model pembelajaran diskusi yang mana kegiatan diskusi tersebut dirancang menjadi aktivitas belajar yang mengasikkan. Masalah yang sering terjadi pada saat proses pembelajaran salah satunya yaitu, kurangnya partisipasi siswa untuk mengajukan pertanyaan menyangkut materi yang dirasa belum dimengerti yang berdampak pada hasil belajar. Diharapkan dengan adanya model pembelajaran *snowball throwing* ini, siswa bisa menyampaikan masalah atau sesuatu yang menganjal pikirannya serta kesulitan-kesulitan dalam memahami materi yang sedang dipelajari bersama teman.

Berdasarkan paparan di atas dapat dimaknai *snowball throwing* ialah suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah serta kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami materi yang tergolong sulit melalui kegiatan diskusi kelompok yang menyenangkan.

Berdasarkan dari pendahuluan diatas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian ini yaitu: a) Bagaimana proses meningkatkan kemampuan menyusun kalimat berpola subjek (S), prediket (P), objek (O), keterangan (K) melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* pada anak tunarungu kelas VII?, b) Apakah model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat berpola subjek (S), prediket (P) objek (O), keterangan (K) pada anak tunarungu kelas VII ?.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas yang disingkat menjadi PTK. Sebagaimana yang dinyatakan (Wina Sanjaya, 2011,) penelitian tindakan kelas adalah usaha yang dilakukan untuk mempelajari masalah-masalah yang timbul dalam proses pembelajaran pada suatu kelas, mencari tau dan berusaha untuk mengatasi masalah tersebut melalui perencanaan untuk memberikan tindakan yang sesuai serta menganalisis temuan.

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus diantaranya siklus I dan juga siklus II, dimana pada satu siklus terdapat empat kali pertemuan dengan dilakukan melalui beberapa tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi serta refleksi.

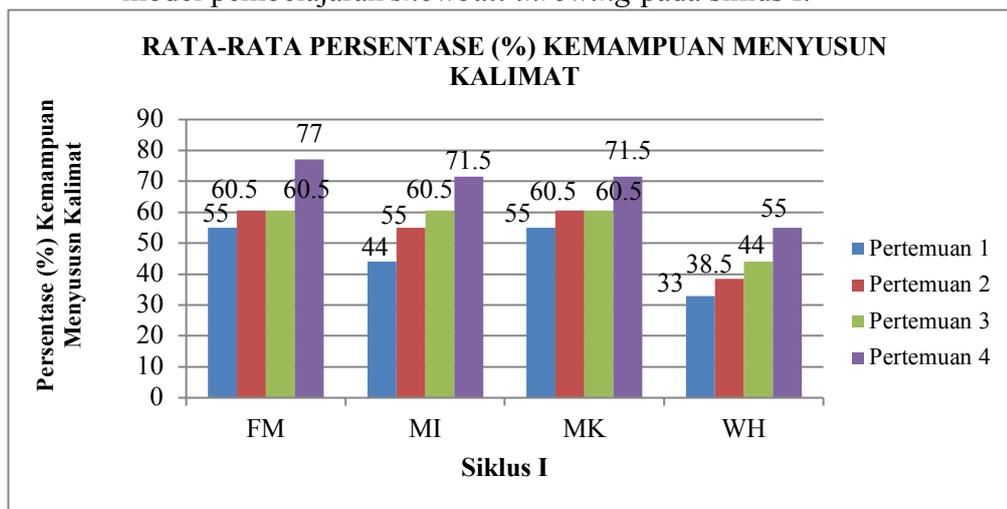
Adapun subjek penelitian ini ialah guru kelas serta empat orang anak tunarungu yang berinisial FM, MI, MK serta WH kelas VII SMPLB di SLB Negeri 1 Kubung Kabupaten Solok. Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas VII SMPLB/B SLB Negeri 1 Kubung Kabupaten Solok. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kolaborasi bersama guru kelas, yakni guru kelas bertindak sebagai pengamat sementara itu peneliti bertindak sebagai pelaksana. Dalam hal ini, kolaborasi yang dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas pun mencakup pada merumuskan masalah dan melaporkan hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan menggunakan siklus, setiap siklus terdiri dari empat prosedur yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi, refleksi (Saminanto, 2010).

Sementara itu analisis data penelitian ini mengacu kepada pendapat (Muclhis, 2014) yaitu a) reduksi data ialah langkah menyaring, memilih fokus, meringkas, menyederhanakan dan mengganti bentuk mentah yang terdapat pada catatan lapangan, b) Paparan data yaitu menjabarkan data yang didapat dengan terstruktur sehingga dapat diartikan dengan mudah, c) Penarikan kesimpulan usaha yang dilakukan dalam menafsirkan atau mengutarakan isi pikiran berdasarkan data yang didapat. Sistem penilaian yang digunakan diolah dalam bentuk pertanyaan, memakai kata-kata atau kalimat yang pendek dan padu, kental akan tetapi mengandung makna yang global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

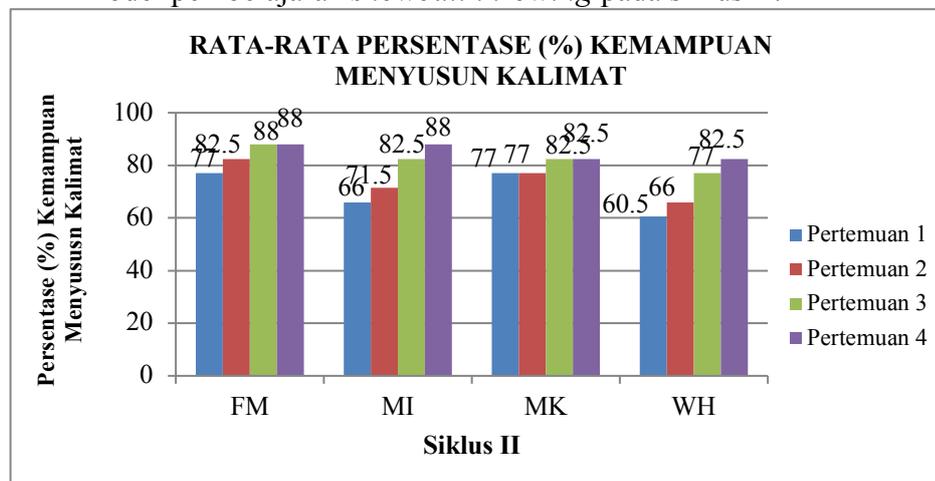
Hasil penelitian disimpulkan berdasarkan analisis data, yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian yaitu a) Bagaimana proses meningkatkan kemampuan menyusun kalimat berpola subjek (S), prediket (P), objek (O), keterangan (K) melalui model pembelajaran *snowball throwing* pada anak tunarungu kelas VII?, b) Apakah model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat berpola subjek (S), prediket (P) objek (O), keterangan (K) pada anak tunarungu kelas VII ?. Akan dipaparkan menggunakan grafik rata-rata presentase (%) kemampuan menyusun kalimat melalui model pembelajaran *snowball throwing* pada siklus I dan siklus II.

Gambar grafik 1. Rata-rata persentase (%) kemampuan menyusun kalimat melalui model pembelajaran *snowball throwing* pada siklus I.



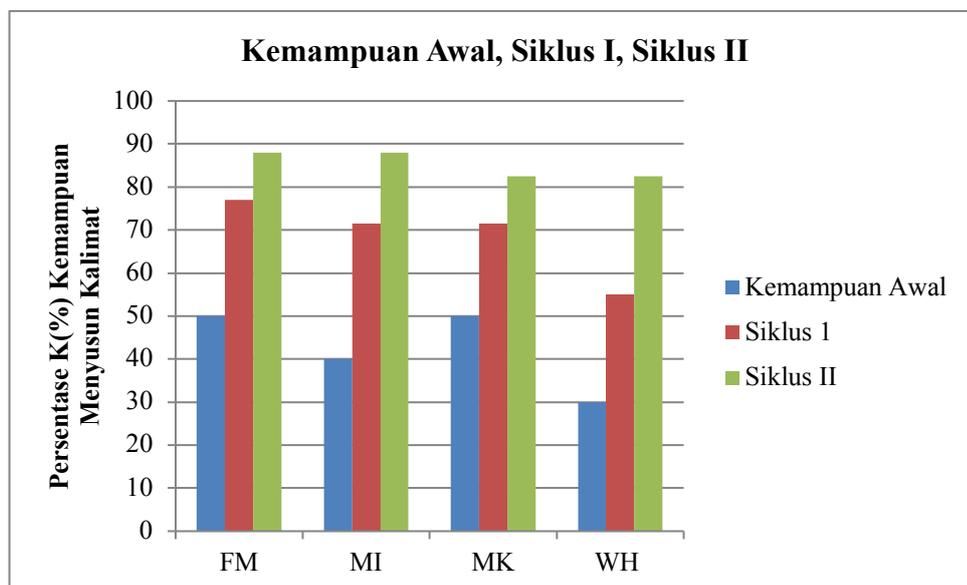
Dari grafik diatas, persentase yang diperoleh setiap anak dari pertemuan satu hingga pertemuan keempat diantaranya FM yaitu 55%, 60.5%, 60.5%, 77%, MI memperoleh nilai 44%, 55%, 60.5%, 66%, MK memperoleh nilai 55%, 60.5%, 60.5%, 71.5%, sedangkan WH memperoleh nilai 33%, 38.5%, 44%, 55%.

Gambar grafik 2. Rata-rata persentase (%) kemampuan menyusun kalimat melalui model pembelajaran *snowball throwing* pada siklus II.



Dari grafik rata-rata diatas terlihat bahwa pada siklus II ini, kemampuan anak dalam menyusun kalimat dengan mengaplikasikan model pembelajaran *snowball throwing* semakin meningkat. Nilai rata-rata yang diperoleh setiap anak di siklus II ini dari pertemuan pertama sampai pertemuan empat yaitu FM, 77%, 82.5%, 88%, 88%, sementara MI 66%, 71.5%, 82.5%, 88%, dan MK 77%, 77%, 82.5%, 82.5%, sedangkan WH 60.5%, 66%, 77% dan 82.5%.

Gambar grafik 3. Rekapitulasi hasil kemampuan awal, siklus I, siklus II



Dari paparan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menyusun kalimat pada masing-masing anak, dimana FM pada kemampuan awal memperoleh skor 50%, setelah mendapatkan tindakan pada siklus I meningkat memperoleh 77%, lalu pada siklus II meningkat kembali dengan memperoleh presentase 88%. MI pada kemampuan awal memperoleh presentase 40%, pada siklus I memperoleh presentase 71.5%, siklus II meningkat menjadi 88%. MK kemampuan awal memperoleh presentase 50%, dan pada siklus I memperoleh presentase 71.5% serta pada siklus II meningkat menjadi 82.5%, sedangkan WH kemampuan awal memperoleh presentase 30%, setelah mendapat tindakan pada siklus I naik mencapai 55%, serta di siklus II semakin naik dengan memperoleh presentase 82.5%.

Berlandaskan dari hasil presentase dan data yang didapat dari hasil evaluasi yang dilakukan peneliti sesuai pada grafik diatas, keterampilan menyusun kalimat melalui model pembelajaran *snowball throwing* tampak meningkat. Kegiatan model pembelajaran *snowball throwing* dapat merangsang dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa, melalui latihan menjawab pertanyaan acak yang tertulis pada bola kertas berupa permainan yang menyenangkan serta menjadikan semua siswa untuk ikut aktif berpartisipasi sehingga kegiatan pembelajaran jadi lebih efektif. Selain itu melalui model pembelajaran *snowball throwing* ini, menjadikan tujuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dalam proses pembelajaran tercapai (Shoimin, 2016).

Penelitian ini membahas tentang meningkatkan keterampilan kemampuan menyusun kalimat melalui model pembelajaran *snowball throwing* pada anak tunarungu SMPLB kelas VII di SLB Negeri 1 Kubung Kabupaten Solok. Penelitian ini dilakukan kepada empat orang siswa tunarungu kelas VII SMPLB yang belum berani mengajukan pertanyaan kepada guru atas materi yang belum dirasa mengerti dan lebih suka bertanya dan berdiskusi dengan teman

meskipun guru sudah mengaplikasikan metode ceramah serta metode demonstrasi saat proses belajar mengajar.

Kemampuan anak tunarungu kelas VII SMPLB dalam menyusun kalimat melalui model pembelajaran *snowball throwing* dilihat dari hasil indikator yang dicapai anak yaitu menyusun kalimat berpola SPOK dan menentukan unsur SPOK dari suatu kalimat.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan sejumlah empat kali pertemuan memperlihatkan bahwasanya, kemampuan anak tunarungu kelas VII SMPLB pada keterampilan menyusun kalimat melalui model pembelajaran *snowball throwing* terjadi peningkatan. Yang dinilai melalui hasil presentase yang diperoleh dari kemampuan awal anak sampai dengan hasil dari siklus II, dimana peningkatan kemampuan sudah mulai terlihat pada saat siklus I serta semakin meningkat pada siklus II.

KESIMPULAN

Bersumber dari data yang telah dianalisis saat melakukan penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan keterampilan kemampuan menyusun kalimat di SLB Negeri 1 Kubung Kabupaten Solok. Hal tersebut terbukti berdasarkan gambar grafik rekapitulasi hasil kemampuan awal, siklus I, dan siklus II diatas, bahwa meningkatnya hasil keterampilan menyusun kalimat yang pada kemampuan awal anak belum bisa menjadi bisa pada siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Amora, R, Elsa, E, Marlina.(2016). Meningkatkan Keterampilan Berbahasa dalam Mengolah Kata bagi Siswa Tunarungu melalui Metode Struktural Analistik Sintetik. *Jurnal Penelitian Khusus*. Vol. 5 (1).
- Agustina, Etin J. (2013). Implementasi Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Membuat Produk Kriya Kayu dengan Peralatan Manual. Vol. IX (1), pp: 17-28.
- Ermanto dan Emidar. (2014). *Bahasa Indonesia: Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Padang: UNP Press.
- Fatmawati, Nurhastuti, Hasan, Y. (2018). Wirausaha Pembuatan Kue Kering untuk Meningkatkan Keterampilan hidup Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 6 (2).
- Hamidah, Ida. (2013). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana pada Siswa Tunarungu. Vol. 12 (2).
- Intikasari, Tumardi, Wahyuno. (2014). Peningkatan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana melalui Media Keping Kata Bergambar pada Siswa Tunarungu di SDLB. Vol. 1 (2), pp: 166-173.
- Kamilaturahmi, L., Hasan, Y., & Kasiyati. (2013). Efektifitas Penggunaan Metode Fonetik untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Konsonan/ R/ pada Anak Tunarunggu Sedang Kelas I di SLB Center Payakumbuh. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, Vol. 2 (3), pp: 487-500.

- Miftahul Huda. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muclhis. (2014). *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Retno, E. fatimasari. (2015). *Pengaruh Penerapan Metode Scramble Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Anak Tunarungu Kelas V SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo*. Vol. 1 (8).
- Saminanto. (2010). *Ayo Praktik PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*. Semarang: RaSAIL.
- Susanti, Suadnyana, Zulaikha. (2014). *Pengaruh Model Snowball Throwing Berbantuan Media Konkret terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VII SD Gugusi Gusti Ngurah Rai Denpasar*. Vol. 2 (1).
- Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.